

# MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH RELIGIUS DI SMA ISLAM SULTAN AGUNG 3 SEMARANG

<sup>1</sup> Khoirul Anwar, <sup>2</sup> Choeroni

<sup>1,2</sup>Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam  
Sultan Agung (UNISSULA) Semarang

<sup>1</sup> *khoirul@unissula.ac.id*

<sup>2</sup> *choeroni@unissula.ac.id*

## ABSTRACT

The problem of national identity and character lately is at risk. The number of negative events and behaviors, both individually and in groups in the community, illustrates the degradation of the nation's moral values. The character crisis is characterized by an increasing number in crime and violence in the society, including in the world of education. This fact encourages the emergence of various lawsuits on the effectiveness of character education in schools which so far have been seen by some communities as having failed in building students' affection with eternal values and being able to answer the challenges of the changing times.

That the crisis of character, one of which is caused by a lack of understanding and practice of religious teachings. Religious characters that require students to understand and be able to practice the teachings of their religion become one of the most important character points in order to improve the good character of students. Religious becomes the foundation of the nation's character, so we need a way to build religious character for each student. Departing from this, in this article the author will discuss about the development model of religious school culture-based character education. The problem in this article will be focused first, on how to develop character education models based on the strengthening of religious school culture in Sultan Agung 3 Islamic High School Semarang; second, how the results of the implementation of the development of character education based on strengthening the culture of religious schools in Sultan Agung 3 Islamic High School Semarang. This article is the result of a qualitative descriptive study conducted by the author at Sultan Agung 3 Islamic Senior High School Semarang. From the research conducted by the author, the results of this research are: the model of character education development based on strengthening the religious school culture is needed in order to increase the effectiveness of character education in schools.

**Keywords:** *Character education, character crisis, religious school culture.*

## ABSTRAK

Berbagai persoalan yang terkait dengan identitas diri dan karakter bangsa akhir-akhir ini semakin menjadi permasalahan bangsa kita. Meningkatnya prosentase perilaku negatif, baik secara individu maupun kelompok di masyarakat memberikan gambaran semakin terkikisnya karakter bangsa. Krisis karakter itu ditandai dengan meningkatnya berbagai tindak kejahatan dan kekerasan di masyarakat, termasuk di kalangan dunia pendidikan. Kenyataan tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan karakter di sekolah.

Bahwa terjadinya krisis karakter tersebut dikarenakan oleh kurangnya pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang mereka pelajari. Karakter religius yang menuntut peserta didik untuk paham dan mampu mengamalkan ajaran agamanya menjadi salah satu butir karakter terpenting dalam rangka meningkatkan karakter religius peserta didik. Religius menjadi dasar karakter bangsa, oleh sebab itu diperlukan cara bagaimana menanamkan karakter religius bagi setiap peserta didik. Berangkat dari hal tersebut, dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang model pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah religius. Permasalahan pada artikel ini akan difokuskan pada *pertama*, bagaimana model pengembangan pendidikan karakter berbasis penguatan budaya sekolah religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang; *kedua*, bagaimana hasil implementasi dari pengembangan pendidikan karakter berbasis penguatan budaya sekolah religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Artikel ini merupakan hasil penelitian deskriptif kualitatif yang penulis lakukan di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Dari penelitian yang penulis lakukan, diperoleh hasil bahwa model pengembangan pendidikan karakter berbasis penguatan budaya sekolah religius diperlukan dalam rangka meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di sekolah.

**Kata kunci:** *Pendidikan karakter, krisis karakter, budaya sekolah religius.*

A.

## B. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia kini sedang mengalami krisis moral dari berbagai lapisan masyarakat, bahkan masyarakat pada lingkup dunia pendidikan pun tidak terlepas dari persoalan tersebut. Terbukti masih banyak kasus pelanggaran moral yang melibatkan peserta didik, sehingga kita masih sering mendengar adanya tawuran, pergaulan bebas, pemakaian obat-obat terlarang, dan kasus-kasus pelanggaran lainnya yang melibatkan peserta didik. Kondisi tersebut menggambarkan masih belum optimalnya pendidikan karakter di sekolah, terutama pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) dan yang sederajat. Mengingat mereka berada pada masa yang paling rentan dalam menghadapi kasus-kasus kenakalan remaja.

Kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut telah mendorong Pemerintah mengambil kebijakan dalam memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Membangun karakter bangsa menjadi masalah serius yang penanganannya membutuhkan waktu lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Salah satu program pemerintah dalam membangun karakter bangsa adalah melalui penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, dan pengembangan potensi peserta didik di seluruh Indonesia agar senantiasa berpikiran baik, berhati baik, dan berkelakuan baik (Sriwilujeng, 2017: 4). Hal ini sesuai dengan falsafah masyarakat Indonesia yang berpedoman Pancasila. Penguatan pendidikan karakter

amat relevan dengan perkembangan zaman yang berlangsung kian pesat, di mana kekokohan moral semakin diperlukan untuk dapat bertahan di tengah berbagai persoalan karakter bangsa yang hingga saat ini masih bermasalah.

Hanya saja, upaya perbaikan karakter bangsa yang sudah dilakukan pemerintah dengan berbagai bentuk dan program tersebut, hingga saat ini belum memperoleh hasil optimal. Karenanya, dewasa ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang dianggap belum mampu menyiapkan peserta didik memiliki karakter dan akhlak karimah (Muslich, 2011:17). Sungguh ini semuanya membutuhkan usaha keras dari semua pihak, terutama kalangan institusi pendidikan untuk tetap mencari cara solutif dalam mengembangkan pendidikan karakter, di antaranya dengan pembenahan budaya sekolah yang ada.

Budaya sekolah bagaikan urat nadi dari semua kegiatan yang dijalankan warga sekolah, oleh karena itu program pendidikan karakter di sekolah harus dapat membenahi budaya sekolah yang ada sehingga akan menopang kesuksesan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Salah satunya adalah dengan mengembangkan budaya sekolah religius, mengingat upaya perbaikan karakter tersebut tidak akan memperoleh hasil yang maksimal bila tidak memperhatikan persoalan karakter religius peserta didik. Sikap *relegiusitas* peserta didik terkait dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama yang akan berpengaruh pada karakter kesehariannya, baik di sekolah, rumah maupun di lingkungan masyarakatnya. Disorientasi nilai *relegiusitas* sering berujung pada tindak kekerasan dan

kriminal yang menjadi persoalan dalam karakter peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bukti bahwa ada hubungan negatif antara tingkat *religiusitas* dengan perilaku kenakalan remaja yang muncul pada masa remaja. Semakin tinggi tingkat *religiusitas* remaja akan menyebabkan semakin rendahnya perilaku kenakalan remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Larson dkk dengan mereview kembali sekitar 40 penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa 75% menyatakan bahwa *religiusitas* berkorelasi negatif dengan perilaku *juvenile delinquency* (kenakalan remaja). Artinya, remaja yang tingkat *religiusitas*-nya tinggi, akan cenderung melakukan tindakan *delinquent* (kenakalan) yang relatif rendah.

Khusnul Khotimah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo” menyatakan bahwa agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia dalam memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kepada kebenaran (Khotimah, 2017:379).

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian ini akan difokuskan pada model pengembangan pendidikan karakter berbasis penguatan budaya sekolah religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Selanjutnya akan diteliti pula hasil implementasinya di lapangan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu : wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dijadikan bahan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada dasarnya penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial, termasuk juga dalam konteks pendidikan, dari sudut atau perspektif partisipan, yakni kelompok orang atau individu yang diajak wawancara, diobservasi, diungkap atau digali pendapatnya pemikirannya atau persepsinya (Samsudi, 2009:59). Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu yang diamati secara menyeluruh (*holistic*), sedangkan *setting* masalah yang akan diteliti berupa institusi maupun individu. Penelitian dilakukan di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang dengan fokus pada bagaimana model pengembangan pendidikan karakter berbasis penguatan budaya sekolah religius yang dikembangkan di sekolah yang dijadikan lokasi penelitian dan bagaimana hasil implementasinya dalam menanamkan budaya religius peserta didik. Subyeknya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Data awal tentang model pendidikan karakter di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang serta pengembangannya dan hasil implementasinya dikumpulkan dengan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam suasana yang wajar dan alamiah dalam berbagai konsep dan teori yang dikembangkan berdasarkan kondisi dan kenyataan yang ada di lapangan. Untuk mengukur keabsahan data digunakan teknik pemeriksaan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Sedangkan analisis data dilakukan secara berjenjang dan saling terkait antara reduksi

data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

#### D. PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter terdiri dari dua suku kata yang berbeda, yakni pendidikan dan karakter. Kedua kata tersebut mengandung makna yang berbeda, yaitu kata pendidikan yang lebih merujuk pada kata kerja, dan kata karakter yang menunjukkan sifat. Sehingga dari kedua kata tersebut dapat dipahami bahwa melalui proses pendidikan, nantinya dapat dihasilkan karakter yang baik. Pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan, kesadaran, tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut yang kesemuanya itu melalui metode pembiasaan, keteladanan dan pengajaran sehingga dapat menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik (Kurniasih, 2017:7).

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya sistematis untuk menanamkan dan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan kontinyu kualitas-kualitas karakter yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara yang diinternalisasi oleh peserta didik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dalam kehidupan kesehariannya sehingga akan membentuk karakter peserta didik (Syarbini, 2016:41).

Karakter peserta didik tidak terlepas dari bagaimana pendidikan dan pola asuh orang tua di rumah. Karakter dibentuk dari apa yang dipelajarinya di sekolah, apa yang dilihat dan dibiasakan di rumah dan di masyarakat. Krisis akhlak disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan karakter dalam arti luas (di

rumah, di sekolah, dan di luar rumah). Untuk itu, pembudayaan dan pemberdayaan menjadi hal yang penting untuk dijalankan bersama. Pembudayaan dan pemberdayaan akan efektif jika dibarengi dengan proses pembiasaan atau habituasi. Dengan kata lain, perilaku berkarakter menjadi budaya yang melekat pada diri peserta didik.

Jika kita berbicara tentang pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh, sebenarnya kuncinya ada di pembenahan budaya sekolah. Budaya sekolah menjadi ekosistem yang menggambarkan sejauh mana dinamika relasi antar individu di dalam sebuah lembaga pendidikan. Hanya saja disadari atau tidak, setiap lembaga pendidikan memiliki budaya sekolah yang terbentuk secara alami melalui jalinan interaksi, relasi, komunikasi dan perilaku-perilaku harian yang menjadi kebiasaan sehari-hari. Budaya sekolah yang ramah, secara moral menumbuhkan sikap ramah seluruh warga sekolah, terutama peserta didik, sehingga dengan demikian diharapkan dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik melalui pembentukan budaya sekolah yang ada. Dengan kata lain, pembentukan budaya sekolah menjadi sangat penting dalam mendukung suksesnya pendidikan karakter di sekolah (Marzuki, 2017:7)

Sayangnya, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah jarang mendapat perhatian. Justru yang sering dibahas adalah pendidikan karakter berbasis kelas. Bahkan diskusi dan pembicaraan tentang pendidikan karakter yang sering muncul misalnya perlu tidaknya ditambah mata pelajaran baru, seperti pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, atau pendidikan karakter; pengertian pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum; cara

membuat Rencana Program Pengajaran (RPP) berkarakter dan menerapkannya; serta sistem evaluasi yang cocok untuk menilai perkembangan karakter peserta didik di sekolah.

Masyarakat pada umumnya memahami pendidikan karakter hanya dalam konteks kelas. Padahal, proses pembelajaran di dalam kelas, serta bagaimana gairah belajar peserta didik muncul sering kali terjadi karena ada faktor lingkungan yang membentuk budaya maupun sistem dalam organisasi dan tata kelola sekolah. Kualitas pembentukan karakter peserta didik di sekolah tidak semata-mata tergantung dari kualitas pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat teknis lainnya. Lebih dari itu, pendidikan karakter sering kali tergantung efektivitasnya dari kualitas budaya yang melingkupi sebuah lembaga pendidikan, dalam hal ini sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang ada.

Pengembangan karakter di sekolah dituntut dapat menciptakan lingkungan dan budaya sekolah yang menyenangkan dengan memasukkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik setiap harinya. Pada dasarnya, karakter itu dimulai dengan *uswah hasanah*, bukan sekedar pemberian materi pelajaran semata, karena itu guru harus menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sekolah merupakan wahana pengembang pendidikan karakter yang memiliki peranan penting. Karenanya guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia. Teladan dari segenap warga sekolah, khususnya guru, dan penciptaan budaya sekolah yang baik menjadi salah satu elemen penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Bahkan menurut Komaruddin Hidayat sebagaimana yang dikutip

Daryanto (2013:16) “Tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik kita”. Dengan demikian, budaya sekolah menjadi pijakan yang kuat bagi pembentukan karakter peserta didik.

#### **D. BUDAYA SEKOLAH RELIGIUS**

Sekolah bagaikan lahan yang subur tempat menyemaikan dan menanamkan benih-benih nilai karakter yang baik. Artinya dengan membangun budaya yang baik di sekolah akan sangat membantu jalannya proses pendidikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah. Peserta didik yang memiliki bakat dan kepandaian biasa saja, tetapi karena mereka berada di lingkungan budaya sekolah yang baik, peserta didik tersebut dapat tumbuh menjadi peserta didik yang berkarakter.

Sekolah sebagai organisasi pendidikan memiliki budaya dan karakteristik yang dianut dan diyakini sebagai pegangan bertindak dan berperilaku. Dalam budaya sekolah terdapat tiga komponen utama, yaitu nilai, sikap dan evaluasi. Budaya sekolah dibangun oleh kebiasaan-kebiasaan harian warga sekolah, selanjutnya kebiasaan harian tersebut membentuk budaya sekolah yang dianut sebagai suatu nilai yang menjadi tradisi sekolah. Kebiasaan yang dijalankan oleh warga sekolah secara berulang-ulang tersebut menjadi ritual kemudian menjadi budaya sekolah yang akan dipertahankan anggotanya secara terus menerus.

Budaya sekolah itu bersifat dinamis, karena pada dasarnya budaya sekolah menggambarkan cara berpikir warga sekolah dalam melakukan perubahan. Budaya sekolah merupakan pengejawantahan visi dan misi oleh semua warga sekolah dalam mengembangkan

kebiasaan positif sehingga membentuk karakter sekolah tersebut. Pembentukan karakter yang diharapkan tercermin dari budaya sekolah yang diciptakan, termasuk budaya sekolah religius sebagai implementasi visi dan misi sekolah yang berasaskan nilai-nilai ajaran agama.

Budaya sekolah religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam budaya sekolah, maka secara sadar atau tidak ketika seluruh warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut, sebenarnya mereka sudah melakukan ajaran agama dalam kesehariannya.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagaman (*religius*) dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain: merumuskan visi dan misi yang religius, penciptaan suasana religius serta tradisi dan perilaku religius secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah (Sahlan, 2012: 51). Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya sekolah religius dihadapkan pada berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal.

Idealnya, setiap sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolah sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolah. Kegiatan tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, bakat dan minat siswa. Selain itu, dalam menciptakan budaya sekolah yang kokoh, kita hendaklah berpedoman pada visi dan misi sekolah. Bila sekolah

memiliki visi yang berintikan nilai-nilai religius, maka budaya sekolah yang dikembangkan juga seharusnya budaya sekolah yang religius.

Religius sebagai salah satu nilai karakter, merupakan sikap patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap penganut agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius diharapkan dapat menjadi patokan perilaku yang didasarkan pada ketentuan agama (Sriwilujeng, 2017:18). Seseorang dikatakan religius apabila dalam kehidupannya menghayati dan mengamalkan setiap ajaran agama yang dianutnya. Dalam agama Islam, religius identik takwa, yaitu menjalankan segala perintah dari Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Religius menurut Islam juga diartikan menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (*kaffah*). Oleh sebab itu, pendidikan agama merupakan basis dari pendidikan karakter.

Budaya religius merupakan cara berfikir dan bertindak dari guru, peserta didik maupun perangkat sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban (*jihad*), semangat persaudaraan (*ukhwah*), semangat saling menolong (*ta'awun*), dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi sholat berjamaah, shalat Dluha, tadarus Al-Qur'an, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya. Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh pihak di sekolah (Suhadi, 2018:12).

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi di sekolah, maka pada dasarnya seluruh warga sekolah telah mengamalkan ajaran agama. Membudayakan nilai-nilai

religius di sekolah dapat dilaksanakan dengan beberapa cara, di antaranya: melalui kebijakan pimpinan sekolah; pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas; kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku seluruh pihak di sekolah secara kontinyu dan konsisten melalui budaya sekolah yang ada, menjadi budaya sekolah religius.

## E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya mewujudkan visi membangun generasi “*Khaira Ummah*” di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang dijadikan dasar untuk pengembangan model pendidikan karakter berbasis penguatan budaya sekolah religius. Pengembangan model budaya sekolah tersebut dikenal dengan istilah Budaya Sekolah Islami (BUSI). Hasil pengembangan budaya sekolah difokuskan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam keseluruhan kehidupan sekolah dalam rangka penguatan karakter peserta didik, khususnya karakter religius. Religius sebagai salah satu nilai karakter berupa sikap patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut. Adanya budaya sekolah yang religius akan mengembangkan karakter yang dicapai sekolah, seperti peduli lingkungan, memperlakukan *sillaturrahmi*, menghargai, menghormati, disiplin, mandiri, tanggung jawab dan jujur.

Budaya Sekolah Islami (BUSI) sebagai sebuah gerakan pembudayaan yang dilakukan di SMA Sultan Agung 3 Semarang merupakan upaya untuk mewujudkan visi membangun generasi “*khaira ummah*” (generasi terbaik) yang diproyeksikan untuk membangun karakter yang lebih mulia, yakni karakter yang bersumber pada nilai-nilai Islam.

Budaya sekolah religius “Islami” perlu dikembangkan dalam kehidupan sekolah-sekolah yang berbasis Islam. Pengembangan budaya sekolah di lembaga pendidikan adalah kebutuhan mendasar agar setiap elemen lembaga pendidikan dapat melakukan segenap tugas dan fungsinya secara optimal. Karena itulah, maka pengembangan budaya sekolah menjadi semakin mendesak untuk dilakukan, khususnya budaya sekolah religius dalam rangka mengoptimalkan pendidikan karakter di sekolah.

Bila peserta didik memiliki karakter religius yang baik, maka hal ini akan berpengaruh langsung terhadap perilaku dan akhlaknya sehari-hari. Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan suasana atau iklim sekolah yang cocok yang akan membantu transformasi guru-guru dan peserta didik, juga staf-staf sekolah. Semua langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter religius ini akan berkontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah.

Mengingat perlunya budaya sekolah dalam kehidupan sekolah, maka budaya sekolah wajib dipelihara dan dikembangkan dengan memperlakukan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagai proses dan produk serta sebagai amal dan paradigma moral. Dalam sudut pandang Islam maka, Budaya Sekolah Islami merupakan budaya yang menempatkan landasan filsafat dan etika yaitu Al-Qur’an dan hadits sebagai dasar dalam keseluruhan kegiatan dan proses belajar mengajar bagi peserta didik.

Budaya sekolah di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang telah didesain dan dikembangkan secara terstruktur, sistematis, dan tepat sesuai dengan visi dan

misinya “bismillah membangun generasi khaira ummah”. Dengan budaya sekolah yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam tersebut pada gilirannya bisa memberikan kontribusi yang positif bagi perbaikan karakter, khususnya yang berkaitan dengan karakter religius peserta didik.

Pendidikan adalah pembudayaan, maka Budaya Sekolah Islami (BUSI) sebagaimana yang dijalankan di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang adalah pembudayaan penerapan nilai-nilai Islam dalam keseluruhan kehidupan di sekolah yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Pelaksanaannya berupa aktivitas dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar keseluruhan proses akademik dan non akademik di sekolah yang dilakukan secara bersama-sama dan penuh keseriusan dan kesungguhan. Budaya Sekolah Islami (BUSI) juga berarti pembiasaan dan pembudayaan hidup sehari-hari yang dilakukan oleh warga sekolah dengan menerapkan nilai-nilai Islam. Sebagaimana yang diterapkan di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang yang memberlakukan penerapan nilai-nilai Islam dalam budaya sekolahnya.

SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang sebagai sekolah bercirikan Islam merupakan sekolah yang telah merumuskan cita-cita (visi) yang biasa disingkat dalam *tagline* “Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah”. Visi tersebut membutuhkan keseriusan dalam mewujudkannya, sehingga perlu membangun gerakan bersama dan terus menerus oleh seluruh warga sekolah melalui pengembangan budaya sekolahnya yang kemudian dikenal dengan istilah Budaya Sekolah Islami (BUSI). Selama ini, sekolah telah mengembangkan dan membangun suatu

kepribadian yang unik dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam budaya sekolahnya.

Mengingat sekolah sebagai tempat untuk menuntut ilmu, maka perlu menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didiknya agar mampu menjaga dirinya dari pengaruh budaya negatif di era disrupsi yang sekarang menjadi tantangan bersama ini. Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tentang tujuan pendidikan nasional, yakni melahirkan peserta didik yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan memiliki akhlak yang baik. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional pada initya sejalan pula dengan tujuan pendidikan Islam. Sedangkan tujuan penerapan Budaya Sekolah Islami (BUSI) sendiri adalah agar setiap peserta didik memiliki kesadaran untuk menerapkan ajaran Islam di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (YBWSA, 2007: 4-7).

Beberapa lembaga pendidikan yang berada di bawah Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA), menjadikan budaya sekolahnya berbasis nilai-nilai Islam yang kemudian dikenal dengan Budaya Sekolah Islami (BUSI) yang secara umum mencakup dua hal, yakni (1) penguatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan (2) penguatan ruhiyah dalam kegiatan sehari-hari. Kedua hal tersebut pada akhirnya diharapkan dapat menciptakan budaya sekolah dengan nilai-nilai Islam atau dengan istilah *Islamic Learning Society* (ILS).

*Islamic Learning Society* adalah masyarakat sekolah yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam, dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup segenap warga sekolah, menjadi

sumber inspirasi, motivasi, sekaligus menjadi filter dalam kegiatan ilmiah dan budaya. Kegiatan belajar mewarnai suasana sekolah. Interaksi antara guru, karyawan dan peserta didik, antara guru dan guru, antara peserta didik dan peserta didik yang kesemuanya merupakan warga sekolah senantiasa mencerminkan interaksi pembelajaran.

Para guru, karyawan dan peserta didik ketika memasuki wilayah sekolah akan segera menyesuaikan diri dengan budaya sekolahnya. Mereka akan mengikuti nilai, norma, kebiasaan, harapan, dan cara-cara yang berlaku di lingkungan sekolah. Pada saat memulai pembelajaran, para guru pun mulai melakukan kegiatan pembelajaran dengan serangkaian kegiatan islami, seperti mengucapkan salam, membaca Al-Qur'an, asmaul husna dan berdoa. Selanjutnya menyapa dan menanyakan keadaan peserta didik, dan seterusnya.

Pada awalnya budaya sekolah Islami ini dibentuk dalam jaringan yang sifatnya formal. Serangkaian nilai, norma, dan aturan ditentukan dan ditetapkan pihak sekolah sebagai panduan bagi warga sekolah dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Dalam perkembangannya, secara perlahan budaya sekolah ini akan menjadi kebiasaan yang tertanam melalui jaringan kultural yang informal, karena sudah menjadi *trade mark* sekolah di lingkungan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang yang kemudian dikenal dengan Budaya Sekolah Islami (BUSI). Akhirnya siapapun yang masuk ke dalam lingkungan sekolah, mereka akan dan harus menyesuaikan diri dengan budaya sekolah yang berlaku di dalamnya. Kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik pada umumnya banyak berperan dalam jaringan ini.

Selama ini, SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang telah mengembangkan dan membangun suatu kebiasaan dan budaya yang unik dan khas bagi paraarganya, khususnya peserta didik. Kebiasaan yang kemudian menjadi budaya ini dimanifestasikan dalam bentuk sikap, mental, dan kepribadian yang dilandasi nilai-nilai Islam. Contoh berpikir yang sederhana tentang budaya sekolah ini dapat dilihat pada kegiatan mereka sehari-hari di sekolah sebagai manifestasi dari pengamalan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah.

Sedangkan hasil dari implementasi Budaya Sekolah Islami (BUSI) di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang telah mampu meningkatkan karakter religius peserta didik berupa peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupannya. Demikian ini karena setiap hari peserta didik dibiasakan melalui budaya sekolah religius yang ada untuk selalu menjalankan ajaran-ajaran Islam dalam kesehariannya, seperti shalat dluha, shalat berjamaah, tadarrus Al-Qur'an, berbusana Islami, budaya bersih, rapi dan sehat, budaya disiplin, saling menghormati serta *berakhlak karimah*. Untuk itu, semua pihak di lingkungan sekolah (warga sekolah), guru, karyawan dan peserta didik ikut dilibatkan dalam mendukung implementasi Budaya Sekolah Islami (BUSI) tersebut. Mengingat faktor yang mendukung keberhasilan implementasi pengembangan budaya sekolah ini adalah adanya komitmen bersama seluruh warga sekolah untuk mewujudkan visi sekolah "Bismillah membangun generasi khaira ummah".

## F. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas maka dapat diambil kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Model pengembangan pendidikan karakter berbasis penguatan budaya sekolah religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang dilakukan dengan mengembangkan budaya sekolahnya menjadi Budaya Sekolah Islami (BUSI) yang bertujuan untuk membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan pada budaya sekolahnya. Budaya Sekolah Islami (BUSI) sebagaimana yang dijalankan di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang adalah pembudayaan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam keseluruhan kehidupan di sekolah yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah untuk mencapai visi sekolah “Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah”.
2. Hasil Implementasi Budaya Sekolah Islami (BUSI) sebagai bentuk pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya sekolah religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, telah mampu meningkatkan karakter religius peserta didik berupa peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupannya. Dengan budaya sekolah religiusnya, yakni Budaya Sekolah Islami (BUSI), peserta didik menjadi terbiasa menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kesehariannya. Demikian ini

karena setiap hari peserta didik dibiasakan melalui budaya sekolah religius yang dikenal dengan istilah Budaya Sekolah Islami (BUSI) untuk senantiasa menjalankan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya, seperti shalat dluha, shalat berjamaah, tadarus Al-Qur’an, berbusana Islami, budaya bersih dan sehat, budaya disiplin, budaya saling menghormati serta *berakhlak karimah*. Akhirnya dengan penerapan budaya sekolah religius yang dikembangkan menjadi Budaya sekolah Islami (BUSI), SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang mampu menjadikan warga sekolahnya, khususnya peserta didik memiliki karakter yang baik, yakni karakter Islami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Busro, Muhammad. 2017. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Cholis, Nur. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Berbasis Budaya Sekolah”, *Jurnal Edukasi*, Volume 05, Nomor 02, November 2017.
- Daryanto. 2015, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media.
- Khotimah, Khusnul. 2016. *Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo*, Muslim Heritage, Vol.1, No.2, November 2016-April 2017).

- Kurniasih, Imas. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Ttp: Kata pena.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, N, 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Octen, Suhadi, 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Erlangga.
- Samsudi. 2009. *Disain Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Siswanto. 2017. *Apa dan Bagaimana Mengembangkan Kultur Sekolah*. Klaten: Boss Script.
- Siswanto, Ernaz. 2017. *Cara Jitu Menciptakan Branding Sekolah Berbasis Karakter*. Surabaya: Cipta media Edukasi.
- Sriwilujeng, Dyah. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi.
- Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Wibowo, Agus. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung. *Budaya Sekolah Islami SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang*.
- Zuhri, Saefuddin. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Di SD Islam Al-Azhar Solo Baru*. Jurnal SUHUF, Vol. 26, No. 2, Nopember 2014: 131-147.